

THE GREEN ALCHEMY: INNOVATION IN PROCESSING COCONUT PULP INTO SUPERFOOD FLOURS

Ernida Mahmud¹, Zulkifli Ayub², Widya Wahyuni Asnur²

^{1,3}Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah
Bone

²LPPM, Universitas Cahaya Prima Bone

ernida@unimbone.ac.id

ABSTRACT

This research aims to empower the community in Jeppe'e Village, West Tanete Riattang District, Bone Regency through innovation in the use of coconut pulp waste into superfood flour products with high economic value. The background of this research problem is the lack of optimal utilization of abundant coconut pulp waste in the region and limited public access to value-added processing technology. The method of implementing this research uses a participatory empowerment approach combined with the Production Training and Assistance model with the planning, acting, observing, and reflecting stages. The participants of this study were 40 people who were selected by purposive sampling. The results of the study showed that the empowerment program succeeded in increasing the knowledge and technical skills of the community in processing coconut pulp into superfood flour, there was a significant change in the behavior of participants from initially skeptical to motivated to develop their business independently, and the formation of awareness of the economic potential of agroindustrial waste. The conclusion of this study is that the empowerment program has succeeded in increasing the technical capacity of the community, opening up opportunities for the development of community-based productive business units, and contributing to the reduction of coconut pulp waste that is discarded into the environment.

Keywords: Coconut Dregs, Superfood, Community Empowerment, Creative Economy, Processing Innovation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di Desa Jeppe'e, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone melalui inovasi pemanfaatan limbah bubur kelapa menjadi produk tepung superfood bernilai ekonomi tinggi. Latar belakang permasalahan penelitian ini adalah kurangnya pemanfaatan limbah bubur kelapa yang melimpah secara optimal di daerah tersebut dan terbatasnya akses masyarakat terhadap teknologi pengolahan bernilai tambah. Metode pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif yang dikombinasikan dengan model Pelatihan dan Pendampingan Produksi dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Peserta penelitian ini adalah 40 orang yang dipilih dengan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah bubur kelapa menjadi tepung superfood, terjadi perubahan perilaku peserta yang signifikan dari awalnya skeptis menjadi termotivasi untuk mengembangkan usahanya secara mandiri, dan terbentuknya kesadaran akan potensi ekonomi limbah agroindustri. Kesimpulan

dari penelitian ini adalah program pemberdayaan telah berhasil meningkatkan kapasitas teknis masyarakat, membuka peluang pengembangan unit usaha produktif berbasis masyarakat, dan berkontribusi pada pengurangan limbah bubur kelapa yang dibuang ke lingkungan.

Kata kunci: ampas kelapa, makanan super, pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, inovasi pengolahan

A. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengelolaan sumber daya pertanian yang berkelanjutan menjadi prioritas utama dalam pengembangan sektor pertanian di Indonesia. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan limbah agroindustri menjadi produk dengan nilai ekonomi tinggi. Indonesia sebagai negara penghasil kelapa terbesar di dunia berpotensi menghasilkan limbah bubur kelapa dalam jumlah yang sangat besar setiap tahunnya, namun selama ini belum dimanfaatkan secara optimal dan hanya dibuang ke lingkungan (Astuti et al., 2021). Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi besar di sektor pertanian kelapa, khususnya Kabupaten Tanete Riattang Barat yang memiliki pusat pengrajin minyak kelapa tradisional. Dari proses ekstraksi tersebut dihasilkan sejumlah besar limbah bubur kelapa yang belum dimanfaatkan secara optimal

(Indrajaya et al., 2021). Masalah utamanya adalah terbatasnya akses ke teknologi pengolahan bernilai tambah dan fluktuasi harga kopra yang tidak stabil (Indahsari et al., 2024). Di sisi lain, tren permintaan produk pangan fungsional terus meningkat. Tepung superfood adalah produk makanan dengan kandungan gizi yang tinggi. Pulp berpotensi dikembangkan menjadi superfood dengan kandungan 20-25% protein, 40-50% serat makanan, serta mineral esensial seperti kalium, magnesium, dan zat besi (Limierita et al., 2025). Khususnya di kawasan Desa Jeppe'e, belum pernah ada program pemberdayaan yang mengintegrasikan inovasi pengolahan bubur kelapa ke dalam produk pangan fungsional secara terpadu dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian ini, permasalahan utama dapat diidentifikasi: pertama, masyarakat tidak memahami potensi ekonomi limbah bubur kelapa; kedua, masyarakat tidak memiliki

keterampilan teknis dalam pengolahan; ketiga, publik tidak memiliki akses ke jaringan pemasaran; Keempat, diperlukan upaya pemberdayaan yang komprehensif untuk membentuk unit usaha yang produktif.

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan masyarakat di Desa Jeppe'e melalui inovasi pemanfaatan limbah bubur kelapa menjadi produk tepung superfood dengan nilai ekonomi tinggi. Khusus untuk meningkatkan kapasitas teknis, memproduksi makanan super memenuhi standar keamanan pangan, dan mendirikan unit bisnis produktif yang dikelola sendiri.

1.4 Manfaat Kegiatan

Bagi masyarakat yang berpartisipasi, meningkatkan keterampilan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Bagi masyarakat luas, ini adalah alternatif produk makanan fungsional sehat. Untuk lingkungan, mengurangi polusi akibat limbah ampas kelapa yang tidak dikelola.

1.5 Kerangka Pikiran

Kerangka pemikiran kegiatan ini dibangun di atas integrasi tiga komponen utama yang saling terkait

dalam menciptakan pemberdayaan ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat. Komponen pertama adalah pengembangan inovasi teknologi pengolahan yang meliputi penelitian dan penyesuaian teknologi untuk mengolah bubur kelapa menjadi tepung superfood dengan kualitas yang baik sesuai standar yang ditetapkan. Komponen kedua adalah pemberdayaan kapasitas masyarakat yang meliputi transfer pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan kelompok usaha produktif yang dikelola secara mandiri. Komponen ketiga adalah pembangunan jaringan nilai berkelanjutan yang mencakup pembentukan jaringan pemasaran dan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk pengecer, pasar tradisional, dan konsumen akhir.

B. Metode Penelitian

2.1 Pendekatan dan Model Implementasi

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif yang dikombinasikan dengan model Pelatihan dan Pendampingan Produksi sebagai kerangka metodologis utama dalam

melaksanakan kegiatan. Pendekatan pemberdayaan partisipatif dipilih karena sesuai dengan tujuan utama kegiatan yang ingin mendorong partisipasi aktif anggota masyarakat dalam seluruh proses pelaksanaan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program secara keseluruhan. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pengembangan yang secara pasif menerima program, tetapi juga subjek aktif dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program pemberdayaan. Sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, memungkinkan siklus reflektif yang berkelanjutan antara perencanaan tindakan, implementasi, observasi, dan refleksi untuk melakukan penyesuaian secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi lapangan yang sebenarnya.

Model pelaksanaan kegiatan pengadilan diadaptasi dari model spiral pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari empat tahapan utama yang saling terkait secara berurutan. Tahap pertama adalah perencanaan (rencana) yang dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan

anggota masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan kendala yang dihadapi berdasarkan kondisi lapangan masing-masing daerah. Tahap kedua adalah implementasi (act) yang meliputi rangkaian pelatihan teknis dan pendampingan produksi langsung dengan memfasilitasi praktik langsung oleh peserta agar keterampilan dapat diserap dengan baik. Tahap ketiga adalah observasi untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan secara berkelanjutan selama program berlangsung. Tahap keempat adalah refleksi untuk mengevaluasi hasil dan melakukan perbaikan untuk tahap selanjutnya berdasarkan evaluasi dan masukan konstruktif dari peserta.

Penyesuaian karakteristik kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan mengintegrasikan tiga komponen utama sesuai dengan kerangka berpikir yang dibangun secara sistematis untuk mencapai tujuan program. Komponen pertama adalah pengembangan inovasi teknologi pengolahan yang meliputi penyesuaian teknologi dengan kondisi fasilitas yang tersedia di lokasi

implementasi sehingga dapat diimplementasikan secara optimal dengan sumber daya yang ada. Komponen kedua adalah pemberdayaan kapasitas masyarakat yang meliputi transfer pengetahuan dan keterampilan teknis melalui pelatihan intensif yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta. Komponen ketiga adalah pembangunan jaringan nilai berkelanjutan yang mencakup pembentukan jaringan pemasaran melalui kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan seperti pengecer, pasar tradisional, dan konsumen akhir.

2.2 Lokasi, Waktu, dan Durasi Aktivitas

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Jeppe'e, Kecamatan Riattang Tanete Barat, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan utama yang mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan secara optimal dan berkelanjutan. Pertama, ada masyarakat yang bergerak di bidang pengolahan minyak kelapa tradisional dengan jumlah yang memadai untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan intensif sesuai dengan

target peserta yang telah ditetapkan. Kedua, terdapat limbah bubur kelapa yang melimpah dari hasil ekstraksi minyak kelapa yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat di daerah, sehingga terdapat bahan baku yang cukup untuk kegiatan produksi. Ketiga, dukungan dari pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bone memudahkan koordinasi dan pelaksanaan kegiatan secara maksimal dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan terkait.

Kriteria pemilihan lokasi juga mempertimbangkan tingkat aksesibilitas kawasan terhadap infrastruktur jalan dan ketersediaan fasilitas pendukung untuk kegiatan produksi berkelanjutan. Desa Jeppe'e memiliki aksesibilitas yang baik karena terletak di kawasan yang mudah diakses dari pusat kota dan memiliki fasilitas listrik yang memadai untuk menunjang kegiatan pengolahan produksi. Fasilitas pengolahan awal di lokasi dapat dimanfaatkan dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan program pelatihan untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan transfer

keterampilan kepada peserta program.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi dua tahapan utama dengan jadwal yang telah ditetapkan secara sistematis. Tahap pertama adalah Seminar Hasil Layanan yang akan diselenggarakan pada tanggal 21 Mei 2026 di lokasi yang telah ditentukan sebelumnya, seminar ini bertujuan untuk menyampaikan hasil kegiatan/program kepada masyarakat luas dan pemangku kepentingan terkait serta mendorong inovasi dalam pengolahan bubur kelapa menjadi tepung superfood kepada masyarakat umum. Tahap kedua adalah pelaksanaan PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) yang akan dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2026 yang meliputi kegiatan pelatihan teknis pengolahan, bantuan produksi langsung, dan pembentukan unit usaha produktif yang dikelola oleh kelompok masyarakat secara mandiri.

Durasi kegiatan persiapan dan koordinasi sebelum pelaksanaan program lapangan dilakukan selama satu bulan sebelum tanggal pelaksanaan PKM pada bulan April 2026. Waktu ini digunakan untuk mensosialisasikan program,

berkoordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan terkait, dan menyiapkan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan pemberdayaan secara keseluruhan. Jadwal pelaksanaan disusun secara fleksibel untuk memungkinkan penyesuaian kondisi lapangan dan ketersediaan waktu bagi masyarakat yang sibuk dalam kegiatan sehari-hari produktif lainnya.

2.3 Peserta dan Kelompok Sasaran

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa dan anggota masyarakat di Desa Jeppe'e, Kecamatan Riattang Tanete Barat, Kabupaten Bone yang bergerak di bidang pertanian. Kriteria seleksi peserta antara lain ketersediaan limbah bubur kelapa sebagai bahan baku, dan kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan program. Berdasarkan pertimbangan kapasitas fasilitas pelatihan dan efektivitas pembelajaran, ditentukan jumlah peserta sebanyak 40 orang, didominasi oleh mahasiswa. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan program pemberdayaan masyarakat.

2.4 Teknik Pelaksanaan Kegiatan

Teknik pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa metode yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pemberdayaan maksimal dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Metode pertama adalah perkuliahan dan presentasi yang digunakan untuk menyampaikan materi pengetahuan dasar tentang potensi bubur kelapa sebagai bahan baku produk bernilai tinggi dan teknologi pengolahan tepung supermakanan secara komprehensif kepada para peserta. Metode kedua adalah demonstrasi praktis yang digunakan untuk mendemonstrasikan teknik pengolahan secara langsung oleh pelatih, sehingga peserta dapat melihat dan memahami prosesnya dengan jelas dan detail di setiap tahap. Metode ketiga adalah praktik langsung yang memudahkan peserta untuk mencoba proses pengolahan sendiri dengan bimbingan langsung dari fasilitator secara intensif sehingga keterampilan dapat diserap dengan baik dan dilatih secara merata. Metode keempat adalah diskusi dan konsultasi yang digunakan untuk mengakomodasi pertanyaan, masukan, dan pengalaman dari

peserta selama proses pembelajaran, sehingga menciptakan interaksi positif antara peserta dan fasilitator dalam transfer pengetahuan dan keterampilan.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dibagi menjadi beberapa modul yang disusun secara sistematis sesuai dengan tingkat kesulitan dan kebutuhan peserta dalam menguasai keterampilan pengolahan. Modul pertama mencakup pengenalan dan motivasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta akan potensi limbah bubur kelapa dan peluang ekonomi yang dapat dikembangkan dari limbah tersebut menjadi produk bernilai tinggi. Modul kedua mencakup pelatihan teknis pengolahan yang mencakup seluruh tahapan proses produksi tepung superfood mulai dari bahan baku hingga produk akhir yang siap dipasarkan kepada konsumen. Modul ketiga mencakup bantuan produksi yang memfasilitasi peserta untuk menghasilkan secara mandiri dengan bimbingan teknis dari asisten yang kompeten di bidangnya. dengan bimbingan teknis dari pendamping yang kompeten di bidangnya.

2.5 Teknik Pengumpulan dan Evaluasi Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dan memperoleh informasi untuk perbaikan berkelanjutan. Teknik pengumpulan data termasuk wawancara mendalam untuk menggali informasi tentang pengalaman berpartisipasi dalam program, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dihadapi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mempelajari proses kegiatan secara langsung di lapangan, termasuk interaksi antar anggota masyarakat dan proses produksi tepung superfood. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat berbagai kegiatan selama program untuk tujuan pelaporan dan evaluasi. Evaluasi program menggunakan indikator keberhasilan antara lain tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta yang diukur melalui keberhasilan produksi tepung superfood yang memenuhi standar keamanan pangan, pembentukan unit usaha produktif yang dikelola secara mandiri oleh kelompok masyarakat, dan peningkatan pendapatan peserta sebagai dampak ekonomi dari program pemberdayaan masyarakat.

2.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data mencakup beberapa alat yang dirancang sebelum kegiatan pemberdayaan dimulai. Pedoman wawancara disusun secara sistematis untuk mengeksplorasi informasi tentang pengalaman peserta, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dihadapi. Pedoman observasi dikembangkan untuk mempelajari proses kegiatan di lapangan, termasuk interaksi antara anggota masyarakat dan proses produksi. Keabsahan instrumen tersebut dijamin melalui proses peninjauan oleh tiga ahli yang kompeten di bidang pemberdayaan masyarakat dan teknologi pangan. Penggunaan triangulasi sumber data dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas temuan evaluasi dan memastikan keakuratan informasi.

2.7 Analisis Data

Analisis data dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara bertahap untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber secara komprehensif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses

pengkodean, kategorisasi, dan tema berulang atau analisis tematik sesuai dengan prosedur analisis konten yang diusulkan oleh (Sirajuddin et al., 2025) untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari wawancara dan pengamatan lapangan. Penyajian hasil analisis dilakukan secara naratif yang relevan untuk memudahkan interpretasi pembaca dengan cepat dan memahami capaian program secara keseluruhan.

2.8 Pembeneran Kondisi Awal dan Hasil yang Diharapkan

Kondisi awal sebelum pelaksanaan program menunjukkan perlunya intervensi pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat di wilayah Desa Jeppe'e, Kecamatan Riattang Tanete Barat, Kabupaten Bone. Hasil survei awal yang dilakukan oleh tim pelaksana sebelum tanggal pelaksanaan program menemukan bahwa mayoritas anggota masyarakat tidak terbiasa dengan konsep pengolahan ampas kelapa menjadi produk pangan fungsional bernilai ekonomis tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang terstruktur dan komprehensif diperlukan untuk membangun literasi masyarakat dan

keterampilan teknis dalam mengolah sampah menjadi produk bernilai tambah tinggi. Keterbatasan fasilitas pengolahan menjadi salah satu kendala utama yang harus diatasi melalui penggunaan fasilitas sederhana yang tersedia di lokasi pelaksanaan program pemberdayaan secara intensif. Kondisi sosial ekonomi anggota masyarakat yang bervariasi juga mempengaruhi tingkat kesulitan dalam menyampaikan materi pelatihan, sehingga diperlukan pendekatan adaptif dan fleksibel sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta program pemberdayaan tertentu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis membenarkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan melalui pendekatan partisipatif merupakan pilihan yang tepat dan relevan dengan tujuan program karena memungkinkan transfer pengetahuan dan keterampilan secara langsung kepada anggota masyarakat sekaligus secara aktif melibatkan mereka dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Partisipasi aktif ini diharapkan dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara anggota masyarakat untuk

menyukseskan program pemberdayaan secara keseluruhan.

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan program ini meliputi beberapa capaian yang telah ditentukan secara terukur dan realistis sesuai dengan kondisi daerah dan karakteristik peserta. Pencapaian pertama adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis anggota masyarakat setelah mengikuti serangkaian pelatihan dan pendampingan teknis intensif dengan target keberhasilan dalam memproduksi produk tepung superfood yang memenuhi standar keamanan pangan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) melalui pengujian laboratorium terakreditasi sebelum dipasarkan ke konsumen akhir.

Dampak jangka panjang yang diharapkan sebagai akibat dari program pemberdayaan ini adalah peningkatan pendapatan masyarakat dari penjualan produk tepung superfood dan penurunan volume limbah bubur kelapa yang dibuang begitu saja ke lingkungan, sehingga berkontribusi pada pelestarian lingkungan secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang menjadi dasar

pelaksanaan program ini. Dampak positif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Desa Jeppe'e secara berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengolahan limbah agroindustri menjadi produk dengan nilai ekonomi tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Seminar

Seminar hasil pengabdian kepada masyarakat akan diselenggarakan pada tanggal 21 Mei 2026 di Desa Jeppe'e, Kecamatan Riattang Tanete Barat, Kabupaten Bone. Seminar dimulai pada pukul 09.00 WITA dengan acara pembukaan dan penyampaian laporan kegiatan. Peserta yang hadir dalam seminar tersebut sebanyak 40 orang dari target 50 peserta. Kehadiran peserta yang tidak mencapai target dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak terduga seperti cuaca buruk dan kondisi kesehatan beberapa peserta yang menurun pada hari pelaksanaan.

Penyampaian materi pada seminar tersebut meliputi tiga sesi utama yang disampaikan oleh narasumber yang memiliki

kompetensi di bidangnya masing-masing. Sesi pertama membahas potensi ekonomi ampas sebagai limbah yang belum dimanfaatkan secara optimal dan hanya dibuang ke lingkungan. Sesi kedua berisi pemaparan tentang teknologi pengolahan ampas menjadi tepung superfood dengan menampilkan contoh produk jadi yang telah diproduksi sebelumnya sebagai proof of concept. Sesi ketiga diisi dengan diskusi dan tanya jawab yang berlangsung secara interaktif untuk mengakomodasi pertanyaan dari masyarakat peserta mengenai teknik pengolahan dan prospek bisnis produk tepung superfood.



Gambar 1. Dokumentasi Narasumber Seminar



Gambar 2. Dokumentasi dengan Peserta Seminar

3.2 Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan PKM dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2026 dengan keikutsertaan seluruh peserta yang hadir dalam kegiatan seminar sebelumnya. Kegiatan PKM berlangsung selama enam jam termasuk pelatihan teknis dan praktik langsung. Narasumber tersebut menjelaskan proses pengolahan ampas menjadi tepung superfood secara bertahap mulai dari persiapan bahan baku hingga pengemasan produk akhir.

Praktik dilakukan segera setelah presentasi materi teoritis selesai. Komunitas yang berpartisipasi dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memfasilitasi pemantauan dan pembinaan langsung oleh narasumber. Setiap kelompok mendapat kesempatan untuk mempraktikkan teknik pengolahan secara langsung di bawah bimbingan intensif. Antusiasme para peserta sangat tinggi terlihat dari keaktifannya dalam mengajukan pertanyaan dan mempraktikkan setiap tahapan dengan cermat.



Gambar 3. Dokumentasi Bahan PKM
(Ampas Kelapa)

3.3 Perubahan Perilaku Peserta Setelah Program

Perubahan perilaku peserta setelah mengikuti program pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan kapasitas yang signifikan. Di awal kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan skeptisisme terhadap inovasi pengolahan ampas menjadi produk pangan. Peserta mempertanyakan apakah produk tersebut dapat diterima oleh pasar dan apakah teknik pengolahannya dapat dikuasai dengan mudah.

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan seminar dan pelatihan, terjadi perubahan perilaku yang nyata

di antara para peserta. Peserta yang awalnya skeptis mulai menunjukkan minat dan mengajukan pertanyaan yang lebih konstruktif. Keaktifan peserta dalam berdiskusi dan mempraktikkan teknik pengolahan meningkat signifikan pada sesi pelatihan dibandingkan dengan sesi seminar. Beberapa peserta bahkan sudah mulai berencana untuk menerapkan teknologi pengolahan di bisnis masing-masing.

Antusiasme para peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan terlihat dari tingkat kehadiran yang tetap tinggi hingga akhir program. Tak satu pun peserta meninggalkan lokasi kegiatan sebelum program selesai, hal ini menunjukkan komitmen peserta untuk mengikuti semua materi yang disampaikan. Peserta juga aktif merekam setiap tahap proses pengolahan dan mengajukan pertanyaan teknis mengenai peningkatan kualitas produk.

3.4 Evaluasi dan Diskusi Hasil Program

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui berbagai metode pendataan, program pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mencapai sebagian besar target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dilakukan melalui peningkatan keterampilan teknis peserta yang menunjukkan hasil positif berdasarkan observasi selama sesi praktik langsung. Peserta dapat mempraktikkan semua tahapan proses pengolahan bubur kelapa menjadi tepung superfood dengan bimbingan intensif dari narasumber, meskipun pendampingan lebih lanjut masih diperlukan untuk menghasilkan produk yang konsisten kualitasnya.

Tingkat kehadiran 80% (40 dari 50 peserta) pada seminar tersebut menunjukkan respon positif dari masyarakat terhadap program pemberdayaan ini. Meskipun target kehadiran tidak sepenuhnya terpenuhi karena faktor cuaca dan kondisi kesehatan beberapa peserta, tingkat partisipasi yang tinggi ini menunjukkan antusiasme masyarakat untuk mengikuti program peningkatan kapasitas ekonomi. Keberlanjutan program didukung oleh komitmen para peserta yang terlihat dari kesediaan mereka untuk melanjutkan bisnis pengolahan tepung superfood secara mandiri setelah program berakhir.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Desa Jeppe'e, Kecamatan Riattang Tanete Barat, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah limbah bubur kelapa menjadi produk tepung superfood yang bernilai ekonomis tinggi, ditandai dengan perubahan perilaku yang signifikan di antara peserta dari yang asli Menjadi skeptis menjadi sangat termotivasi untuk mengembangkan bisnis secara mandiri, serta terbentuknya kesadaran akan potensi ekonomi limbah agroindustri yang sebelumnya tidak dimanfaatkan secara optimal. Penggunaan pendekatan pemberdayaan partisipatif yang dikombinasikan dengan model Pelatihan dan Pendampingan Produksi telah terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat, di mana partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas keberhasilan

program secara keseluruhan. Secara umum, program ini telah berhasil mencapai sebagian besar target yang ditetapkan, antara lain peningkatan kapasitas teknis peserta, pembentukan kesadaran akan potensi ekonomi sampah, dan membuka peluang pengembangan unit usaha produktif berbasis masyarakat yang berkelanjutan, serta memberikan kontribusi positif terhadap pengurangan limbah bubur kelapa yang terbuang ke lingkungan. Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan agar ada pendampingan tindak lanjut secara berkala, penguatan jaringan pemasaran, pengembangan variasi produk, peningkatan fasilitas pengolahan, dan kerja sama lintas sektor dengan berbagai pemangku kepentingan terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E., Wulandari, F., & Hartati, A. T. (2021). Pembuatan Sabun Padat Dari Minyak Kelapa Dengan Penambahan Aloe Vera Sebagai Antiseptik Menggunakan Metode Cold Process. *Jurnal Konversi*, 10(2), 7–12.
- Indahsari, C., & Kurniati, E. (2024). Dampak Ekspor Kelapa ke Cina terhadap Kenaikan Harga dan Ketersediaan Kelapa di Pesawaran dan Bandar Lampung. *Juepa*, 1(2), 3063–1920.
- Indrajaya, I., & Rusida, R. (2021). Pembangunan Wilayah Pertanian Berbasis Pengembangan Komoditi Tanaman Pangan Dan Perkebunan Kawasan Andalan Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 475–487. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1150>
- Limier, C. V., & Efendi, M. N. (2025). Pengembangan Produk Meal Replacement Berbasis Superfoods Super Fiber Based on Superfoods. 04(11), 2839–2847.
- Sirajuddin, Syamsuddin, A. W. (2025). Inovasi Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADesa) Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur. 1(13), 12–17. <http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/index>